

**MAKALAH**

**PERGURUAN TINGGI SEBAGAI HIGLY KUALIFIED  
HUMAN RESOURCE PRODUCING INSTITUTIONS**

Oleh:

Iding Tarsidi, M. Pd.

JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

2 0 0 3

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadlirat Ilahi Robbi, karena atas rahmat dan karunia-Nnyalah penulis dapat menyelesaikan makalah ini tepat waktu.

Tema makalah ini adalah "Perguruan Tinggi Sebagai Penghasil Sumber Daya Manusia yang Memiliki Kualifikasi Tinggi". Dalam makalah ini penulis menyajikan atau mengupas visi, misi, dan tujuan salah satu perguruan tinggi negeri (sebagai contoh kasus), yaitu IKIP Bandung (sekarang Universitas Pendidikan Indonesia atau UPI), dalam menghadapi tuntutan globalisasi.

Bandung, 14 Juni 2003

Penulis

Iding Tarsidi, M. Pd.

## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI .....	ii
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Lingkup Pembahasan .....	2
C. Fokus Pembahasan .....	3
BAB II. PEMBAHASAN .....	4
A. Visi dan Misi Perguruan Tinggi .....	4
B. Properti Sumber Daya Manusia dan Urgensinya.....	5
C. Visi UPI sebagai Perguruan Tinggi Berwawasan Masa Depan .....	6
BAB III. KESIMPULAN .....	12
DAFTAR PUSTAKA .....	14

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pembangunan nasional di bidang pendidikan adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur, serta memungkinkan para warganya mengembangkan diri baik berkenaan dengan aspek jasmaniah maupun rohaniah berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945. Untuk mewujudkannya diperlukan peningkatan dan penyempurnaan penyelenggaraan pendidikan nasional.

Dinyatakan dalam Undang-Undang NO. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Bab I pasal 1 ayat (1) bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang". Selanjutnya berkenaan dengan pendidikan tinggi, dalam Bab V pasal 16 ayat (1) "Pendidikan tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian". Dalam ayat (2) dinyatakan: "Satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi disebut perguruan tinggi yang dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut atau universitas."

Selanjutnya, dalam UU Sisdiknas pasal 17 ayat (1) berbunyi: "Pendidikan tinggi terdiri atas pendidikan akademik dan pendidikan profesional"; dalam ayat (2) "Sekolah tinggi, institut, dan universitas menyelenggarakan pendidikan akademik dan/atau profesional", dan dalam ayat (3) "Akademi dan politeknik menyelenggarakan pendidikan profesional". Dan pasal 18 ayat (1) berbunyi: "Pada perguruan tinggi ada gelar sarjana,

magister, doktor, dan sebutan profesional”; ayat (2) “Gelar sarjana hanya diberikan oleh sekolah tinggi, institut, dan universitas”, ayat (3) “Gelar magister dan doktor diberikan oleh sekolah tinggi, institut, dan universitas yang memenuhi persyaratan”, dan dalam ayat (4) “Sebutan profesional dapat diberikan oleh perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan profesional”.

Mengacu kepada Undang-Undang Sisdiknas, khususnya pasal 16, pasal 17 dan 18, dapat ditarik pemahaman bahwa masing-masing satuan pendidikan tinggi tersebut memiliki karakteristik atau “stressing” tertentu dalam penyelenggaraan pendidikannya. Akademi menekankan pada pendidikan terapan dalam satu cabang atau sebagian cabang ilmu pengetahuan, teknologi atau kesenian tertentu; sedangkan Politeknik menekankan pada pendidikan terapan dalam sejumlah bidang pengetahuan khusus; Sekolah Tinggi menekankan pada pendidikan akademik dan/atau profesional dalam satu disiplin ilmu tertentu; Institut menekankan pendidikan akademik dan/atau profesional dalam sekelompok disiplin ilmu yang sejenis; dan Universitas menyelenggarakan pendidikan akademik dan/atau profesional tetapi dalam sejumlah disiplin ilmu tertentu. Dengan landasan yuridis ini, satuan-satuan pendidikan tinggi tersebut merupakan institusi yang diharapkan dapat menghasilkan keluaran SDM yang berkualitas atau memiliki kualifikasi tinggi, memiliki kompetensi akademis dan profesional.

Berdasarkan program pendidikan pada perguruan tinggi meliputi (1) program keilmuan, yang memberikan pengalaman belajar menuju suatu keahlian akademik dalam suatu bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Program keilmuan mempunyai tiga jenjang pendidikan, yaitu: S1 program pendidikan sarjana; S2 program pendidikan pascasarjana atau jenjang kedua program gelar; dan S3 program pendidikan doktor; (2) program kejuruan, yang memberikan pengalaman profesional menuju suatu keahlian dalam suatu bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Program non-gelar terdiri dari

dua golongan, yaitu (a) program diploma (D1, DII, DIII, DIV, Sp I, dan Sp II); dan (b) program akta (AI, AII, AIII, AIV, dan AV) (Basir Barthos, 6-9).

Lebih lanjut dijelaskan dalam PP.N0. 30 Tahun 1990 tentang Pendidikan Tinggi, bahwa pendidikan akademik adalah pendidikan tinggi yang diarahkan terutama pada penguasaan ilmu pengetahuan dan pengembangannya, yang diselenggarakan oleh sekolah tinggi, institut, dan universitas; sedangkan pendidikan profesional diarahkan terutama pada kesiapan penerapan keahlian tertentu, yang diselenggarakan oleh akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, dan universitas (Barthos, 1992: 27).

## **B. Lingkup Pembahasan**

Mengacu kepada UU N0. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan PP. N0. 30 Tahun 1990 tentang Pendidikan Tinggi, dapat dipahami bahwa lingkup pembahasan perguruan tinggi meliputi satuan-satuan pendidikan berbentuk: akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut atau universitas. Sekolah tinggi, institut, dan universitas menyelenggarakan pendidikan akademik dan/atau profesional; sedangkan Akademi dan politeknik menyelenggarakan pendidikan profesional.

## **C. Fokus Pembahasan**

Tema makalah ini adalah "Perguruan tinggi sebagai penghasil sumber daya manusia yang berkualifikasi tinggi". Dalam penyajian makalah ini penulis memfokuskan pembahasan pada visi, misi, dan tujuan dari salah satu perguruan tinggi negeri yang cukup "tua" (contoh kasus) sebagai penghasil SDM, berupa tenaga-tenaga guru dan tenaga-tenaga kependidikan lainnya, yang berkualifikasi secara akademis dan profesional, yaitu IKIP Bandung (sekarang menjadi Universitas Pendidikan Indonesia atau UPI).

## **BAB II**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Visi dan Misi Perguruan Tinggi**

Perguruan tinggi di Indonesia menghadapi tanggung jawab dan misi yang rumit serta kompleks, jika dikaitkan dengan harapan yang dibebankan kepada perguruan tinggi oleh Pembangunan Nasional, terutama dalam pembangunan SDM. Mengingat kenyataan bahwa pada tahap ini perguruan tinggi di Indonesia belum menunjukkan tingkat kemampuan seperti yang diharapkan. SDM yang bermutu dan profesional merupakan tumpuan dan harapan bangsa. Namun kenyataannya tenaga terdidik perguruan tinggi menghadapi kesulitan dalam pemanfaatannya, karena daya serap ekonomi terhadap tenaga terdidik amat terbatas. Perguruan tinggi mempunyai misi yang bersifat nasional dan merupakan infrastruktur untuk melahirkan pemimpin bangsa. Profil manusia Indonesia yang merupakan keluaran atau produk perguruan tinggi harus mengandung dimensi-dimensi berikut: iman dan taqwa, jati diri Indonesia, IPTEK, demokratis, tanggung jawab sosial, percaya diri, kreatif dan kritis, serta disiplin. (Fakry Gaffar, 1994: 10-13).

Untuk mewujudkan visi tersebut perguruan tinggi memerlukan kebijaksanaan sebagai "guideline". Misalnya kebijaksanaan kelembagaan yang dititikberatkan pada upaya meningkatkan kemampuan manajemen kelembagaan sehingga efisiensi dan efektivitas serta mutu perguruan tinggi mencapai standard universal bagi setiap perguruan tinggi. Kemampuan kelembagaan yang tinggi dapat meletakkan masing-masing perguruan tinggi untuk memiliki daya respon yang tajam dan kuat terhadap berbagai tuntutan pembangunan nasional. Kebijaksanaan global dititikberatkan pada perwujudan perguruan tinggi sebagai lembaga yang memimpin dan memegang kendali dalam perkembangan IPTEK dan pengembangan SDM. Komunikasi internasional antar perguruan tinggi dunia, kerjasama antar perguruan tinggi di berbagai negara merupakan fungsi global perguruan tinggi. Kebijaksanaan ini

tidak hanya meletakkan perguruan tinggi dalam kapasitas peran internasional tetapi sebagai lambang kemajuan bangsa dalam meningkatkan harkat bangsa di mata masyarakat dunia. (Fakry Gaffar, 1994: 14).

### **B. Properti-Properti Sumber Daya Manusia dan Urgensinya**

Sebagai ilustrasi penulis mengutip paparan yang dikemukakan oleh Stan Davis (1998: 101-124) yang menggambarkan bagaimana peranan sumber daya manusia (SDM) yang berkualifikasi tinggi dalam memajukan suatu organisasi (korporasi) dimana seseorang merupakan bagian internalnya. SDM ada yang bersifat "intangible" (tidak kentara, tidak dapat diraba, tersembunyi atau potensial) dan bersifat "tangible" (kentara, jelas, nyata, teraktualisasikan) keduanya merupakan aset-aset jangka panjang yang sangat berharga untuk diinvestasikan dalam rangkan perkembangan dan kemajuan suatu korporasi dalam menghadapi persaingan "pasar bebas" atau globalisasi. Sumber daya manusia (SDM) yang kita miliki mempunyai peluang cukup besar dan strategis untuk diinvestasikan dalam korporasi atau institusi dimana ia kita berada, yaitu melalui: (1) "intellectual capital" (IC) dengan properti-properti berupa idea-idea, gagasan-gagasan atau pemikiran-pemikiran unggul (excellence), kreatif dan inovatif, serta berwawasan ke depan yang kita investasikan dalam mengantisipasi gencarnya arus informasi dan komunikasi menghadapi kehidupan yang "tanpa batas" ini; (2) "person capital" (human capital) dengan kreasi-kreasinya. Dengan demikian, kita tidak hanya sebagai penonton, apalagi menjadi korban, tetapi kita turut memainkan peran di dalamnya, sehingga kita tidak ditinggalkan atau digilas oleh derasnya arus kemajuan kehidupan yang makin mengglobal.

Selanjutnya, Davis (1998: 114) menggambarkan bagaimana perguruan tinggi-perguruan tinggi di negara-negara bagian Amerika Serikat membuat suatu program pinjaman finansial untuk study kepada para mahasiswanya dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan SDM para mahasiswanya, dimana keharusan "repayment" berdasarkan kesuksesan finansial individu. Sebagai contoh, sekolah-sekolah bisnis yang telah memulai menginvestasikan



para mahasiswanya, antara lain: Columbia, Michigan, Northwestern, NYU, dan UCLA yang memberikan modal pendanaan untuk mengambil posisi-posisi dalam beberapa "interpreneurial" MBA permulaan secara penuh waktu bagi para mahasiswanya.

Prinsip-prinsip mengenai nilai dan hakikat dari properti-properti sumber daya manusia (SDM) baik dalam bentuk "intellectual capital", maupun "person capital" (human capital) yang diinvestasikan guna kemajuan korporasi sebagaimana yang dipaparkan oleh Stan Davis tersebut, mempunyai kaitan sangat erat dengan institusi-institusi pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi yang menghasilkan lulusan atau SDM sebagai tenaga-tenaga terdidik yang terampil dan berkepribadian utuh, serta memiliki kompetensi tinggi baik secara akademik maupun profesional.

### **C. Visi UPI sebagai Perguruan Tinggi Berwawasan Masa Depan**

Dalam pembahasan tema "Perguruan tinggi sebagai penghasil sumber daya manusia yang berkualifikasi tinggi" ini, penulis akan mengupas atau menyajikan visi dalam kiprahnya sebagai perguruan tinggi negeri yang sudah cukup lama berdiri (contoh kasus) sebagai penghasil sumber daya manusia (SDM), yaitu tenaga-tenaga guru dan tenaga-tenaga kependidikan lainnya yang diharapkan memiliki kualifikasi tinggi baik secara akademik dan profesional, yaitu IKIP Bandung (sekarang menjadi Universitas Pendidikan Indonesia atau UPI).

Sebagai institusi pendidikan tenaga kependidikan IKIP mengemban fungsi utama, salah satunya yaitu mengupayakan tersedianya sumber daya manusia (SDM) terdidik yang memenuhi kualifikasi seperti yang dituntut dalam azas Pancasila dan UUD 1945. Untuk merealisasikan fungsi tersebut ada tujuan sebagai sasaran yang ingin dicapai, secara umum yaitu menyelenggarakan pendidikan tinggi yang menghasilkan tenaga kependidikan akademik dan profesional. Sedangkan Tujuan khususnya, antara lain:

mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni untuk menunjang praktek profesional kependidikan.

Kondisi wilayah geografis Indonesia yang demikian luas, dengan beribu-ribu pulau, dengan jumlah penduduk yang cukup besar, perkembangan daerah yang belum merata, penumpukkan penduduk pada daerah-daerah yang lebih maju, mutu pendidikan yang masih rendah, sarana pendidikan terbatas, dan tenaga guru sangat kurang, sehingga banyak guru atau tenaga kependidikan yang mengajar bidang studi yang bukan keahliannya. Hal ini menyebabkan ketimpangan dalam perkembangan pendidikan. Kondisi demikian menuntut IKIP Bandung untuk mengembangkan program dengan kurikulum "fleksibel", yang menyediakan pilihan yang beragam, yang memungkinkan para lulusannya memiliki kemampuan atau kewenangan yang lebih luas. (Kurikulum IKIP Bandung, 1993: 4-5)

Perkembangan masyarakat dan dunia kerja yang semakin pesat serta perkembangan ilmu dan teknologi yang semakin menglobal, menuntut peningkatan mutu pendidikan. Pendidikan yang bermutu perlu didukung oleh penyediaan guru dan tenaga kependidikan lainnya yang bermutu pula, yaitu lebih profesional, memiliki penguasaan utuh dalam bidang ilmu-bidang studi dan metode mendidik (teori dan praktek), serta memiliki sifat-sifat pribadi yang layak diteladani. Sekolah selain berfungsi menyiapkan lulusannya bagi kehidupan di masyarakat dan dunia kerja, juga berfungsi sebagai media penerus ilmu dan teknologi. Fungsi ini baru dapat terrealisasikan apabila guru-gurunya menguasai perkembangan mutakhir dari ilmu dan teknologi tersebut. Hal ini menuntut agar kurikulum IKIP, selalu memperhatikan dan memasukkan perkembangan mutakhir dari ilmu dan teknologi, mampu mengantisipasi kebutuhan dan tantangan masa depan.

Ada beberapa karakteristik kurikulum IKIP Bandung yang diberlakukan mulai tahun 1993, yaitu berlandaskan pada pendekatan pengembangan kurikulum semasa (concurrent), berorientasi pada lapangan, menggunakan pendekatan kombinasi antara disiplin ilmu dan kemampuan profesional

(kompetensi), keseimbangan antara pendidikan umum dan pendidikan spesialisasi, dan bersifat fleksibel (Kurikulum IKIP Bandung, 1993: 5-11).

Seiring dengan kemajuan pembangunan nasional, arus globalisasi, dan kemajuan IPTEKs yang menerpa seluruh aspek kehidupan kelembagaan dan kehidupan manusia sekarang ini, berdampak kepada pengembangan IKIP Bandung untuk masa depan, maka secara filosofis IKIP harus meletakkan posisinya secara terbuka, namun penuh konsisten terhadap misi, visi, dan tujuannya. Karena itu peningkatan mutu kelembagaan secara menyeluruh merupakan tema sentral yang dikembangkan dengan ditopang 5 strategi dasar: kepemimpinan, efisiensi dan efektivitas manajemen, profesionalisme, pemberdayaan, dan kepeloporan baik secara regional, nasional, maupun global. (Fakry Gaffar, 1996: 4-5).

Dengan adanya perluasan mandat (*wider mandate*) IKIP tidak saja mempunyai tugas untuk mempersiapkan tenaga kependidikan tetapi juga tenaga non-kependidikan. IKIP Bandung dapat menerima perluasan mandat dalam arti untuk mengokohkan dan memperkaya program-program studi yang ada, bukan untuk mengurangi atau melemahkan misi dan fungsi utamanya. Perubahan status kelembagaan hanyalah dapat diterima dalam konteks untuk memperkuat dan memperkokoh fungsi dan misi utamanya. Atas dasar visi tersebut di atas, maka program-program pendidikan di berbagai fakultas harus diupayakan tetap terbuka untuk perubahan dan pengembangan. Pengembangan bidang akademik menempati prioritas tinggi, karena ia merupakan salah satu fokus utama pengembangan perguruan tinggi. Meliputi substansi keilmuan setiap program studi yang harus dilakukan oleh masing-masing jurusan bersama dengan para dosennya, peningkatan mutu PBM kegiatan penelitian dan pengabdian pada masyarakat yang menunjang keilmuan dan program studi, serta pengembangan suasana akademik (budaya akademik, pertemuan ilmiah). Untuk pembinaan dan pengembangan kemahasiswaan difokuskan kepada pengembangan minat, bakat, daya nalar, kreatifitas dan kepemimpinan sebagai upaya untuk memberikan keutuhan

proses pendidikan yang mereka alami di IKIP. Mahasiswa sebagai kader cendekiawan muda merupakan aset bangsa yang harus ditumbuhkembangkan secara utuh (Fakry Gaffar, 1996: 6-8).

Dalam tahun 1996 jumlah mahasiswa IKIP Bandung meningkat tajam. Hal ini disebabkan adanya kebijakan nasional untuk memberikan kesempatan studi lanjut bagi guru-guru SD, SLTP, dan SLTA dalam berbagai jenjang dan jenis program studi, sebagai upaya meningkatkan kualifikasi para guru sekolah. Sebagai konsekuensi logis, IKIP perlu senantiasa mengembangkan ketenagaan (dosen dan administratif) sebagai faktor pendukung pengembangan mutu. Pengembangan staf untuk dosen menduduki prioritas tinggi, yang terbuka untuk seluruh kategori dosen senior maupun junior, baik melalui pendidikan lanjutan maupun pelatihan (1996: 10). Karena itu studi lanjut, di dalam dan di luar negeri ditingkatkan, pelatihan singkat yang mengembangkan keterampilan khusus ditingkatkan, demikian pula kegiatan keilmuan untuk pengembangan SDM tersebut tumbuh mekar di UPI. Target untuk menjadikan tenaga akademik UPI pada bulan Desember 2003 sekurang-kurangnya sudah memiliki kualifikasi S2 terus dipacu dengan amat sungguh-sungguh. Wawasan dan kemampuan kepemimpinan dalam berbagai level dan jenjang amatlah penting dalam membangun management dan dalam proses perwujudan "total quality management". (Fakry Gaffar, 2002: 5).

Perubahan-perubahan dalam proses manajemen secara keseluruhan menuntut perubahan skills dan pengetahuan pengelolanya, karena itu seiring dengan berbagai persiapan untuk memperbaharui sistem manajemen IKIP Bandung SDM yang diperlukan pun perlu ditingkatkan kemampuannya sesuai tuntutan kebutuhan. Untuk memberikan layanan kepada manajemen dan kepada arus komunikasi keilmuan dan informasi secara global IKIP Bandung sejak awal tahun 1996 telah memasang jaringan internet pada beberapa posisi. Dikembangkan pula "Local Area Network" yang mencakup seluruh unit akademik dan non-akademik termasuk perpustakaan agar terjangkau oleh

jaringan internet. Dengan demikian, mahasiswa dan dosen diharapkan memiliki akses terhadap informasi global (Fakry Gaffar, 1996: 14-15).

Perguruan tinggi termasuk IKIP Bandung memiliki ciri universal. IKIP Bandung telah menjalin kerjasama dengan berbagai perguruan tinggi baik pada tingkat daerah, nasional, maupun internasional. Hubungan IKIP dengan berbagai lembaga baik pemerintah maupun swasta juga sudah lama terbina, terutama dalam upaya bersama mengembangkan mutu SDM untuk memenuhi kebutuhan masing-masing. Demikian pula hubungan kerjasama dengan masyarakat bisnis dan industri sudah terjalin lama. (1996: 19-20).

Tuntutan global tampaknya memberikan nuansa baru yaitu perubahan status dari institut kepada universitas dipandang sebagai upaya memperbaiki citra dan mempermudah untuk mengembangkan kerjasama internasional (Fakry Gaffar, 1998: 14). Dengan status kelembagaan baru berbentuk universitas, pengembangan UPI berdasarkan kebijakan Pengembangan UPI periode 2000 – 2010, yang setiap tahun prioritasnya mungkin ada yang bergeser atau merupakan kelanjutan dari prioritas tahun sebelumnya. Karena pengembangan suatu universitas merupakan suatu proses panjang yang berkelanjutan dan tidak bersifat momentum. (Fakry Gaffar, 2002: 2).

Strategi dasar yang dipergunakan pimpinan UPI dalam melaksanakan kebijakan pengembangan 10 tahun UPI adalah: kepemimpinan yang kuat, profesionalisme, management kelembagaan yang andal, partisipasi dan pemberdayaan. Strategi ini dalam upaya mewujudkan "quality mangement" yang diharapkan untuk menghasilkan "total quality" bagi UPI. Mencakup keseluruhan bidang pengembangan prioritas tahun 2001-2002, yaitu: bidang akademik, fasilitas pendidikan, sumber daya manusia, management kelembagaan, kemahasiswaan, kerjasama nasional dan internasional, teknologi informasi dan komunikasi, serta kebudayaan. Fokus bidang akademik diletakkan pada peningkatan mutu pembelajaran (isi dan proses) sesuai standard yang ditetapkan. Ini berarti menuntut kualifikasi dosen yang

semakin tinggi, fasilitas belajar dan sumber belajar yang terus ditingkatkan guna mendukung tercapainya mutu isi dan proses (Fakry Gaffar, 2002: 3).

Dalam perjalanan menuju masa depan, UPI selain menyanggah misi untuk menghasilkan tenaga pendidik yang sesuai dengan tuntutan abad 21 (dinamika tinggi, budaya akademik yang kuat, dan merata) sehingga UPI tampil dengan watak sebagai pusat untuk belajar, pusat untuk mengembangkan ilmu, dan pusat untuk berkreasi dan berinovasi; juga misi untuk menghasilkan para profesional dalam profesi lain di luar profesi kependidikan. Penerapan teknologi informasi dan komunikasi (ICT) dengan tepat dan bijaksana diyakini dapat memperkokoh UPI untuk menghasilkan lulusan yang tepat untuk abad 21, dengan tanpa mengabaikan nilai-nilai yang menjadi dasar filosofi UPI. Terdapat lima area strategis dimana ICT diperlukan untuk mengkokohkan UPI, yaitu: (1) proses pembelajaran, (2) manajemen kelembagaan, (3) fasilitas belajar termasuk sumber belajar, (4) knowledge management, dan (5) Research and development (Fakry Gaffar, 2002: 8-10).

### **BAB III**

### **KESIMPULAN**

Sumber daya manusia (SDM) baik yang bersifat "intangible" (tidak kentara) dan bersifat "tangible" (kentara), merupakan aset-aset sangat berharga, baik yang berupa modal "intelektual" dengan properti berupa gagasan atau pemikiran unggul (excellence), kreatif dan inovatif, maupun modal "person" (human capital) dengan kreasi-kreasinya. Ini merupakan peluang yang cukup besar dan strategis untuk diinvestasikan guna kemajuan dan perkembangan organisasi suatu institusi.

Perguruan tinggi dengan pendidikan tinggi yang diselenggarakannya diharapkan mampu untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian. Dari perguruan tinggi dihasilkan para sarjana, magister, doktor, dan sebutan profesional lainnya. Kesemuanya diharapkan merupakan SDM yang berkualifikasi tinggi sebagai "produk" perguruan tinggi dengan kompetensi akademik dan profesional yang memadai, serta menjadikannya sebagai profil manusia Indonesia yang memiliki dimensi-dimensi: iman dan taqwa, jati diri Indonesia, IPTEK, demokratis, tanggung jawab sosial, percaya diri, kreatif dan kritis, disiplin, berwawasan ke depan, dan mampu menghadapi/mengantisipasi tantangan masa depan serta tuntutan kehidupan yang semakin kompleks dan global. SDM yang bermutu, profesional dan memiliki kualifikasi yang tinggi, tentu merupakan tumpuan dan harapan kita bangsa Indonesia.

Pengembangan SDM yang berkualifikasi tinggi inilah merupakan tugas utama yang diemban oleh perguruan tinggi. IKIP Bandung mengemban fungsi utama, salah satunya yaitu mengupayakan tersedianya sumber daya manusia (SDM) terdidik yang memenuhi kualifikasi seperti yang dituntut dalam azas Pancasila dan UUD 1945. Untuk merealisasikan fungsi tersebut ada tujuan

sebagai sasaran yang ingin dicapai, secara umum yaitu menyelenggarakan pendidikan tinggi yang menghasilkan tenaga kependidikan akademik dan profesional. Sedangkan Tujuan khususnya, antara lain: mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni untuk menunjang praktek profesional kependidikan.

Menghadapi arus globalisasi, dan kemajuan IPTEKs yang menerpa seluruh aspek kehidupan berdampak kepada pengembangan IKIP Bandung untuk masa depan, sehingga secara filosofis IKIP harus meletakkan posisinya secara terbuka, namun penuh konsisten terhadap misi, visi, dan tujuannya. Karena itu peningkatan mutu kelembagaan secara menyeluruh merupakan tema sentral yang dikembangkan dengan strategi dasar: kepemimpinan, efisiensi dan efektivitas manajemen, profesionalisme, pemberdayaan, dan kepeloporan baik secara regional, nasional, maupun global.

Pengembangan staf untuk dosen menduduki prioritas tinggi, dan bersifat untuk semua dosen, baik melalui studi lanjut maupun pelatihan, hal ini guna mengangkat status IKIP secara nasional. Karena itu studi lanjut, di dalam dan di luar negeri ditingkatkan, pelatihan singkat yang mengembangkan keterampilan khusus ditingkatkan. Target untuk menjadikan tenaga akademik UPI pada bulan Desember 2003 sekurang-kurangnya sudah memiliki kualifikasi S2 terus dipacu dengan amat sungguh-sungguh.

Tuntutan global memberikan nuansa baru bagi IKIP Bandung untuk merubah status dari institut kepada universitas sebagai upaya memperbaiki citra dan mempermudah untuk mengembangkan kerjasama internasional. UPI di masa depan selain menyanggah misi untuk menghasilkan tenaga pendidik yang sesuai dengan tuntutan abad 21 juga misi untuk menghasilkan para profesional dalam profesi lain di luar profesi kependidikan. Penerapan teknologi informasi dan komunikasi (ICT) dengan tepat dan bijaksana diyakini dapat memperkuat UPI untuk menghasilkan lulusan yang tepat untuk abad 21, dengan tanpa mengabaikan nilai-nilai yang menjadi dasar filosofi UPI.



## DAFTAR PUSTAKA

- Barthos, Basir. (1992). *Perguruan Tinggi Swasta Di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Davis, Stan. (1998). *Future Wealth*. Boston, Massachusetts: Harvard Business School Press.
- Depdikbud RI. (1994). Keputusan Mendikbud RI tentang *Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: Depdikbud.
- \_\_\_\_\_. (1989). *Undang-Undang RI NO. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdikbud.
- \_\_\_\_\_. (1993). *Kurikulum IKIP Bandung, Ketentuan Pokok dan Struktur Program*. Bandung: IKIP.
- Fakry Gaffar, Mohammad. (1996). *Pidato Rektor: Pada Upacara Dies Natalis XLII IKIP Bandung*. Bandung: IKIP.
- \_\_\_\_\_. (1998). *Pidato Rektor: Pada Upacara Dies Natalis XLIV IKIP Bandung*. Bandung: IKIP.
- \_\_\_\_\_. (2002). *Menjawab Tantangan Era Teknologi Informasi*. Pidato Rektor, Pada Upacara Dies Natalis Ke-48 UPI. Bandung: UPI.